

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada 30 Oktober 2014, untuk pertama kalinya di tahun 2014, delisting alias penghapusan pencatatan saham emiten terjadi. Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan delisting paksa (*forced delisting*) terhadap PT *Asia Natural Resources* Tbk (ASIA). Otoritas bursa telah menghentikan perdagangan saham ASIA di seluruh pasar sejak 22 Mei 2013. Suspensi dilakukan lantaran keberlangsungan usaha perseroan yang mengkhawatirkan. Angka kerugian emiten yang awalnya bernama *Asia Grain International* ini terus bertambah (Hasniawati, 2014).

Pada 15 April 2014, empat perusahaan mendapatkan opini selain wajar tanpa pengecualian (WTP). Tiga perusahaan yang mendapatkan opini Wajar dengan Pengecualian (WDP) adalah PT Gozco Plantation Tbk (FZCO), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO), dan PT Sumalindo Lestari Jaya Tbk (SULI). Satu perusahaan yang mendapatkan opini *disclaimer* adalah PT Bahtera Edimina Samudra Tbk (BASS) (Kusuma, 2014).

Pada 21 Januari 2015, PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) akan efektif *delisting* (penghapusan) dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI). *Delisting* ini merupakan buntut dari suspensi (penghentian) perdagangan saham DAVO sejak 9 Maret 2012. Selain suspensi berkepanjangan,

keberlangsungan usaha emiten produsen kakao ini dianggap mengkhawatirkan (Riyadi, 2015).

Kasus-kasus di atas berkaitan erat dengan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Asumsi kesinambungan usaha (*going concern assumption*) memiliki arti bahwa perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama (Hery, 2013: 42).

Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas (IAPI, 2013: 570.1). Jadi, dalam praktek akuntansi yang berlaku umum, penyusutan atas aktiva tetap dan penggolongan aktiva serta kewajiban ke dalam lancar dan tidak lancar timbul karena adanya asumsi kesinambungan usaha (Hery, 2013: 42).

Namun, seperti yang dijelaskan dalam SA 200 tentang Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit, pengaruh potensial dari keterbatasan inheren atas kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan penyajian material adalah lebih besar untuk peristiwa atau kondisi di masa depan yang dapat menyebabkan suatu entitas untuk berhenti mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor tidak dapat

memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan tersebut. Oleh karena itu, ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2013: 570.3).

Perusahaan yang dinilai secara keuangan baik, bisa saja setahun kemudian dinyatakan pailit karena tidak mampu membayar kewajiban jatuh tempo. Kegagalan perusahaan ditentukan oleh risiko pailitnya perusahaan tersebut yang diindikasikan oleh faktor keuangan maupun non-keuangan (Purba, 2009: 26).

Menurut penelitian Kristiana (2012), terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* dan satu faktor yang tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Tiga faktor tersebut adalah profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan, sedangkan satu faktor yang tidak mempengaruhi opini audit *going concern* adalah ukuran perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan kunci utama dalam melihat apakah perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau tidak pada masa yang akan datang (Purba, 2009: 38). Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atau laporan keuangan itu sendiri (Hery, 2015: 132). Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam dan Wild, 2010: 40). Adapun rasio keuangan yang sering

digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, *market based* (penilaian pasar), dan rasio produktivitas (Harahap, 1998, 300). Rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copeland, 1995: 237), sedangkan likuiditas digunakan untuk mengevaluasi kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek (Subramanyam dan Wild, 2010: 43).

Rasio pertumbuhan (*growth ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonomisnya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi (Weston dan Copeland, 1995: 237). Kemampuan perusahaan menguasai pasar adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan laba. Kemampuan tersebut dipengaruhi berbagai kendala seperti daya saing, regulasi, inovasi produk, jalur distribusi, teknologi, dan lain-lain. Jika entitas bisnis kehilangan pangsa pasar bagi produk-produknya, maka secara otomatis kemampuannya dalam menjaga kelangsungan hidup akan menurun (Purba, 2009: 40).

Berdasarkan kasus dan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh. Penelitian ini didasarkan pada jurnal Kristiana (2012) dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur berdasarkan *Return on Asset* (ROA), likuiditas diukur berdasarkan *Quick*

*Ratio*, sedangkan pertumbuhan perusahaan diukur berdasarkan rasio pertumbuhan penjualan. Persamaan dari penelitian yang akan dilakukan penulis adalah subjek penelitian, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah jangka waktu yang diambil penulis, yaitu 2012-2014. Perbedaan lainnya adalah penulis tidak menggunakan variabel ukuran perusahaan, karena ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, judul penelitian yang diambil penulis adalah “PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP ASUMSI *GOING CONCERN* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2014”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah terkait dengan penelitian ini:

1. Apakah profitabilitas mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
2. Apakah likuiditas mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan mempengaruhi asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian terkait dengan penelitian ini :

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.
3. Mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap asumsi *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah manfaat penelitian ini bagi beberapa pihak:

1. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para investor dalam memilih investasi yang sesuai dengan harapan para investor.

2. Bagi auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi para auditor dalam melaksanakan proses audit dan pemberian opini bagi perusahaan yang sedang diaudit.

3. Bagi para peneliti lainnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan bagi para peneliti lainnya dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan asumsi *going concern*.

